

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses membantu sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian.¹ Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menambahkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam terbentuknya insan kamil”.⁴

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri siswa.

¹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 1-2.

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2.

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 19.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 20.

Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa, lingkungan usaha diadakan (usaha sabar) ada yang tidak usaha sabar dari orang dewasa yang nomatif disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi siswa ada tiga, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut lembaga ketiga lingkungan ini disebut lembaga pendidikan atau satuan pendidikan.

Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan siswa sebagai makhluk individu, sosial, sulisa dan reliquius. Dengan memperhatikan bahwa siswa adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang lain yang telah dewasa, siswa harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan siswa.⁵

Guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonforma, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.⁶ Menurut Drs. H.A. Ametembun, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan siswa berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi siswa dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada siswanya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 16.

⁶ Chaerul Rochman dan Hari Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Keperibadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 25.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 9.

serempak dalam satu masa perkembangannya.⁸

Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan system pendidikan khususnya di sekolah; guru merupakan salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam rangka bimbingan ini handaknya individu diperuntuk memilih, pembimbing membantu menetapkan suatu pilihan, tetapi tidak berarti bahwa pembimbing itu sendiri yang memilih, siswa sendiri yang harus menetapkan sikapnya. Sehingga ia dapat mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di sekolah, keluarga dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter maka perlu adanya bimbingan konseling dengan persiapan yang matang, mendasar dan terpadu.

SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang boleh dikatakan sudah cukup maju. Di samping itu juga karena jumlah siswanya yang cukup besar, yaitu masing-masing kelasnya terdiri dari kurang lebih 30 orang siswa. Dengan jumlah siswanya yang cukup besar maka sebagai guru BK dituntut untuk mampu memberikan motivasi belajar kepada siswanya. Karena tanpa adanya motivasi yang kuat, seseorang itu akan malas belajar dan akan berakibat tidak tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, guru BK mempunyai peranan yang penting untuk memotivasi belajar siswanya.

Seorang guru BK yang baik adalah guru yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa yang dihadapinya. Motivasi adalah dorongan, dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu yang datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi. Sama juga halnya pada waktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Siswa-siswa hendaklah memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 69.

belajar yang sedang berlangsung.

Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, maka ia akan memperlihatkan partisipasinya dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pembelajaran yang sedang berlangsung. MC. Donald dalam Tabrani, Kunsidar dan Arifin menjelaskan bahwa, “motivasi adalah suatu perbuatan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁹

Dalam proses belajar mengajar guru BK berharap agar siswanya mendapatkan hasil atau prestasi yang baik. Apabila guru BK merasa belum mencapai apa yang diharapkan dari siswanya, maka guru BK berusaha semaksimal mungkin agar apa yang diharapkan dapat berhasil. Berpijak dari permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Layanan individu dengan tehknik Shapping dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SDN 1 Karang Malang Gebog Kudus”.

B. Penegasan Istilah

1. Tehknik Shapping

Teknik shapping merupakan teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap.¹⁰

2. Motivasi

Motivasi adalah suatu perbuatan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.¹¹

C. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat yaitu mengenai “Layanan individu dengan tehknik Shapping dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus”.

⁹ Hasnar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 13-14.

¹⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hlm. 23

¹¹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), hlm. 13-14.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping yang digunakan untuk motivasi belajar siswa SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus?
2. Bagaimanakah dampak layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus?

E. Tujuan Penelitian

1. Dapat memahami layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping yang digunakan untuk motivasi belajar siswa SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus.
2. Dapat memahami dampak layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus.
3. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling islam dengan tehnik shapping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang pendidikan agama Islam dan menjadi alat-alat pembantuan dalam membimbing siswa untuk menambah wawasan dan memberi manfaat bagi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya, sehingga siswa menjadi giat dan rutin untuk belajar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para guru-guru khususnya guru BK di sekolah maupun di luar sekolah, sebagai acuan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memberikan wawasan kepada para pembaca dan pelaku pendidikan dalam rangka

mengelola kegiatan belajar, dan agar menjadi nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terbagi dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu pengertian Bimbingan Konseling Islam, Motivasi Belajar, *teknik Shapping*, penelitian terdahulu serta kerangka berfikir

BAB III : Metode penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil penelitian meliputi : gambaran umum obyek dan lokasi penelitian, dan deskripsi data penelitian.

Analisis penelitian meliputi : Analisis “Layanan individu dengan *teknik Shapping* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SDN 1 KarangMalang Gebog Kudus”.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

